

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dunia usaha pada saat ini yang demikian pesat membawa dampak yang sangat besar terhadap perkembangan perusahaan yang dapat mendorong kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan produk yang beragam (Fahmi Hamdani dkk, 2015). Hal tersebut memaksa perusahaan agar dapat segera mencari solusi mengenai bagaimana produk yang dipasarkan dapat bertahan di pasar (Jurgen Malue, 2013). Sehingga dengan keadaan tersebut, menyebabkan terjadinya persaingan yang semakin ketat dalam dunia usaha terutama bagi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan dan mendistribusikan produk yang sejenis, sehingga perusahaan harus mampu untuk menjaga stabilitas perusahaan dengan cara menghasilkan produk-produk yang memiliki mutu baik dan harga yang lebih dapat dijangkau oleh masyarakat (Darminto dkk, 2015). Untuk dapat menghasilkan produk seperti itu, perusahaan harus berusaha sebisa mungkin mengurangi biaya yang harus dikeluarkan pada proses produksinya (Jurgen Malue, 2013).

Kegiatan produksi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting di dalam suatu perusahaan, sehingga memerlukan perencanaan dan pengendalian biaya produksi (Dwinta Ayuningtyas, 2013). Dalam dunia usaha yang semakin berkembang ini, untuk mendapatkan keuntungan yang optimal diperlukan pengendalian terhadap biaya produksi (Juvita Pratiwi,

2013). Salah satu sentra penghasil batu bata di Rejang Lebong, Desa Dataran Tapus, Kecamatan Bermani Ulu Raya. Belakangan, industri ini terancam tutup setelah batu bata asal Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan masuk. Batu bata yang dikenal dengan nama bata merasi itu mampu menggeser bata lokal karena harga yang lebih murah dan kualitas bahan baku yang lebih bagus. Sistem produksi manual yang dijalankan oleh penghasil batu bata di Rejang Lebong dan sebagian besar perajin, membuat biaya produksi yang terlalu tinggi, sekitar Rp 350 per buah. Biaya produksi itu meliputi untuk upah aduk bahan Rp 60 per bata, upah cetak Rp 30 per bata, biaya susun setelah dan sesudah pembakaran Rp 60, serta biaya lainnya. Dikhawatirkan jika kondisi tersebut dibiarkan, usaha miliknya dan puluhan perajin batu bata lainnya bakal ambruk dan tutup tidak lama lagi (Sugeng, 2017). Agar dapat bersaing dalam lingkungan pasar, perusahaan tersebut pun dituntut agar dapat menciptakan suatu inovasi produk yang baik, dan harganya pun lebih rendah atau paling tidak sama dengan harga yang ditawarkan oleh para pesaingnya (Jurgen Malue, 2013). Untuk dapat menghasilkan produk seperti itu, perusahaan harus berusaha sebisa mungkin mengurangi biaya yang harus dikeluarkan pada proses produksinya (Jurgen Malue, 2013).

Dalam perusahaan manufaktur, aktivitas produksi memegang peranan yang cukup penting, untuk itu pengendalian biaya harus dilakukan oleh perusahaan sehingga benar-benar biaya yang dikeluarkan adalah biaya-biaya yang membentuk biaya produk (D.Salmon, T.Runtu, 2016). Biaya produksi merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dalam

jumlah yang besar (Kertahadi dkk, 2015). Biaya produksi memiliki tiga komponen, yang terdiri dari : pertama biaya bahan baku, kedua biaya tenaga kerja langsung dan ketiga biaya overhead pabrik (Kertahadi dkk, 2015).

Dalam dunia usaha yang semakin berkembang ini, untuk mendapatkan keuntungan yang optimal diperlukan pengendalian terhadap biaya produksi (Juvita Pratiwi, 2013). Metode yang dapat digunakan dalam pengendalian biaya adalah biaya standar (D.Salmon, T.Runtu, 2016). Dengan menggunakan biaya standar, penentuan biaya produk menjadi lebih mudah dan sederhana (D.Salmon, T.Runtu, 2016). Biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, di bawah asumsi bahwa kondisi ekonomi, efisiensi, dan faktor-faktor lain (Mulyadi, 2012:387). Dengan penerapan biaya standar mendorong para eksekutif dan penyedia perusahaan meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses produksi untuk mencapai standar yang telah ditetapkan (Juvita Pratiwi, 2013).

Biaya standar yang ditetapkan oleh perusahaan meliputi biaya standar bahan baku, biaya standar tenaga kerja langsung dan biaya standar overhead pabrik (D.Salmon, T.Runtu, 2016). Biaya standar juga berguna sebagai sebuah alat pengendalian biaya produksi dengan cara membandingkan biaya produksi aktual dengan biaya produksi yang telah ditetapkan (Kertahadi dkk, 2015). Informasi mengenai selisih antar biaya standar dengan biaya sesungguhnya ini disajikan kepada pihak manajemen untuk dipakai sebagai dasar penentuan penyebab selisih (Darminto dkk,

2015). Informasi mengenai penyebab terjadinya selisih dapat dipakai sebagai pedoman untuk menilai efisiensi biaya produksi (Darminto dkk, 2015). Standar yang ditetapkan tersebut harus sudah tersusun diawal tahun sehingga dapat dipakai menjadi suatu landasan dalam proses produksi yang menjadi faktor penting bagi perusahaan (D.Salmon, T.Runtu, 2016).

Perusahaan yang ingin berkembang atau paling tidak bertahan hidup harus mampu menghasilkan produksi yang tinggi dengan kualitas baik (Ganies Ardian, 2016). Oleh karena itu salah satu cara juga yang dapat digunakan yaitu dengan meminimalisir biaya, metode yang dapat digunakan dalam meminimalisir biaya yaitu dengan melakukan *target costing* (Jurgen Malue, 2013). *Target costing* adalah penentuan biaya yang diharapkan untuk suatu produk berdasarkan harga yang kompetitif, sehingga produk tersebut akan dapat memperoleh laba yang diharapkan (Jurgen Malue, 2013). Metode ini dapat melakukan pengurangan biaya produksi dengan cara menghindari pemborosan biaya sehingga dapat menambah laba guna kelangsungan hidup perusahaan (Ganies Ardian, 2016). Tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan dengan menerapkan *target costing* adalah untuk menurunkan total biaya dari total biaya sebelumnya sehingga perusahaan pun bisa mendapatkan laba yang maksimal tanpa harus menaikkan harga jualnya (Jurgen Malue, 2013).

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya mengenai *target costing* yang dilakukan oleh Jurgen Malue (2013) tentang Analisis Penerapan *Target Costing* sebagai Sistem Pengendalian Biaya Produksi pada PT Celebes Mina Pratama, menunjukkan hasil dengan adanya *target costing*

maka perusahaan dapat melakukan pengendalian atas biaya yang lebih baik dibandingkan dengan metode yang selama ini digunakan oleh perusahaan.

Penelitian senada mengenai biaya standar yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya yaitu Mentari & Kusumoyanti Putri (2017) tentang Analisis Penerapan Biaya Standar sebagai Pengendalian Biaya Produksi pada UMKM Roti Devy Makamhaji Kartasura Sukoharjo, Devy Salmon dan Treesje Runtu (2016) tentang Penerapan Biaya Standar sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi pada PT.Conbloc Indonesia Surya Cabang Sulawesi Utara, Diah Aulia Iswanti (2014) tentang Analisis Biaya Standar sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi (Studi pada PT.Malang Indah Genteng Rajawali), Dwinta Ayuningtyas (2013) tentang Evaluasi Penerapan Biaya Standar sebagai Alat Perencanaan dan Pengendalian Biaya Produksi pada Harian Tribun Manado, yang menghasilkan kesimpulan bahwa dalam perhitungan analisis yang membandingkan antara biaya standar dengan biaya aktual terdapat selisih yang *favorable* (menguntungkan) dan *unfavorable* (tidak menguntungkan) pada biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik sehingga dengan menggunakan metode biaya standar, maka perusahaan berhasil mengendalikan biaya produksi namun belum maksimal. Sedangkan dalam beberapa penelitian lainnya, yaitu Sugasawara dan Heldi (2008) dengan judul Evaluasi Biaya Standar dalam Pengendalian Biaya Produksi (Studi Kasus Pada PT.Iron Wire Works Indonesia), Juvita Pratiwi (2013) dengan judul Penerapan Biaya Standar dalam Pengendalian Biaya Produksi pada PT.Pertani (PERSERO) Cabang Sulawesi Utara, dan Risanti

Andhina Meidisilvia (2014) dengan judul Analisis Biaya Standar sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi (Studi pada Pabrik Gula Kebon Agung Malang) menunjukkan dengan menggunakan metode biaya standar dalam mengendalikan biaya produksi membuat biaya produksi perusahaan menjadi lebih efektif dan efisien.

Oleh karena itu, dengan mengetahui hasil dari penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin mengetahui apakah metode *target costing* dan biaya standar dapat dijadikan sebagai alternatif yang dapat diterapkan di semua perusahaan yang ingin bersaing dengan perusahaan lainnya dengan melakukan pengurangan biaya tanpa harus menurunkan kualitas dari produk sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengendalian biaya produksi. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis biaya standar dan *target costing* dalam meningkatkan efektivitas pengendalian biaya produksi pada PT X. PT X adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang *furniture*. Perusahaan ini menghasilkan berbagai *furniture* rumah seperti lemari, meja, kursi, dan masih banyak barang lagi. Dalam proses produksinya perusahaan PT.X ini senantiasa semaksimal mungkin mempertahankan kualitas produknya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai “PERANAN BIAYA STANDAR DAN *TARGET COSTING* DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peranan metode biaya standar dalam meningkatkan efektivitas pengendalian biaya produksi?
2. Bagaimana peranan metode *target costing* dalam meningkatkan efektivitas pengendalian biaya produksi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang akan dibahas oleh penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Peranan metode biaya standar dalam meningkatkan efektivitas pengendalian biaya produksi
2. Peranan metode *target costing* dalam meningkatkan efektivitas pengendalian biaya produksi

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti:
  - a. Sebagai salah satu syarat kelulusan Program Studi S1 Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha.

- b. Sebagai salah satu alat untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai akuntansi biaya.
- c. Sebagai sarana untuk memperdalam kreativitas dan keterampilan mahasiswa berkaitan dengan akuntansi biaya.

## 2. Pengelola Universitas Kristen Maranatha

Sebagai referensi kepustakaan Universitas Kristen Maranatha serta dapat digunakan guna menambah pengetahuan dan informasi khususnya untuk mahasiswa/i jurusan Akutansi yang membahas topik yang sama dengan peneliti.

## 3. Perusahaan

Untuk menjadi mssukan pada pimpinan perusahaan, dan untuk mengetahui sudah tepatkah metode perhitungan yang digunakan oleh PT X untuk meningkatkan efektivitas pengendalian biaya produksi perusahaan.

## 4. Akademisi

Untuk peneliti selanjutnya, sebagai bahan pembanding untuk penelitian dengan topik yang sama.